

ARTIKEL PENELITIAN
DANA RUTIN TAHUN ANGGARAN 1999/2000
KONTRAK NO. 51/LPUA/RUTIN/VIII/1999

Prediksi Kebangkrutan Perusahaan-Perusahaan
di Provinsi Sumatera Barat di Abad 21:
Pendekatan Melalui Capital Budgeting dan Going Concerns

Oleh:

Drs. Edi Herman, MBA, Akuntan (Ketua)

Drs. Hariadi, MBA, Akuntan (Anggota)

Drs. Suhandi, Akuntan (Anggota)

DR. Eddy R. Rassyid, M.Com.HON (Pemb)



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Lembaga Penelitian Universitas Andalas

Prediksi Kebangkrutan Perusahaan di Provinsi Sumatera Barat di Abad 21: Pendekatan Melalui Capital Budgeting dan Going Concerns

Oleh Edi Herman

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejauh mana daya tahan dari perusahaan-perusahaan di Provinsi Sumatera Barat dalam menghadapi krisis moneter dan persaingan bebas di abad 21 ini. Pelajaran berharga telah kita ambil semua bahwa banyak sekali bisnis di Indonesia telah gulung tikar sejak bangsa ini dihantam badai moneter sejak awal 1997. Krisis moneter yang diperparah oleh krisis politik dan sosial di tengah masyarakat telah menyebabkan bangsa Indonesia jatuh kedalam bencana ekonomi yang cukup parah. Bangsa lain di Asia Selatan dan Asia Tenggara seperti Taiwan, Korea Selatan, Thailand dan Malaysia telah menunjukkan tanda-tanda recovery dari hantaman badai ekonomi tersebut. Namun bangsa Indonesia masih kelabakan mencari bantuan dunia untuk memulihkan ekonominya. Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu bagian dari Republik ini juga mengalami goncangan yang hebat sejak 1997 itu. Hal itu ditandai dengan tinggi tingkat pemutusan kerja oleh pengusaha dengan SDMnya, tingkat inflasi yang masih tinggi, daya beli masyarakat yang masih rendah dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diteliti dengan seksama mengenai kemungkinan kebangkrutan usaha di regensi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 30% dari seluruh usaha bisnis di provinsi ini akan mempunyai total hutang sebesar 58% dari total aktiwnya. 47% akan mempunyai Debt Ratio dibawah 58%. Selebihnya (23%) akan mempunyai DR sangat baik. Oleh karena itu, dengan mendasarkan pada posisi DRnya yang dipengaruhi oleh CAR dan CR, maka sekitar 30% dari usaha di provinsi akan cenderung mengalami kebangkrutan di wal abad 21 mendatang.

Pendahuluan

Peneliti ini melihat adanya korelasi antara kebangkrutan suatu usaha dengan jumlah hutang dan tingkat kecukupan modal suatu perusahaan. Kondisi kebangkrutan dapat diprediksi dari posisi Debt Ratio dari suatu perusahaan. Semakin besar proporsi hutang yang diemban oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat probabilitanya untuk menjadi bangkrut. Juga, kebangkrutan dapat

juga dilihat dari posisi kecukupan modal dari pemilik perusahaan tersebut. Secara teoritis, sumber utama dari pembiayaan aktiva suatu entiti adalah dari hutang dan modal sebagaimana Laporan Neraca memperlihatkan. Tingkat kecukupan modal dapat dilihat dari CAR (Capital Adequacy Ratio). Oleh karena itu, kemungkinan bangkrutnya suatu bisnis dapat juga dilihat dari CARnya. Semakin rendah CAR dari bisnis tertentu, maka semakin tinggi probabilitasnya untuk bangkrut.

Suatu perusahaan yang mengalami resiko tinggi untuk bangkrut dapat melakukan injeksi modal segar dari pemiliknya, sehingga posisi CAR dari perusahaan tersebut dapat menjadi lebih baik. Meningkatnya posisi CAR tidak hanya dapat memperbaiki jumlah aktiva lancar tetapi juga dapat digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Dengan demikian posisi Debt Ratio juga akan menjadi lebih baik karena telah berkurangnya hutang yang pada akhirnya menyelamatkan entiti tersebut dari jurang kebangkrutan. Posisi Debt Ratio juga dapat dilakukan dengan melakukan DEBT TO EQUITY SWAP. Artinya hutang-hutang suatu perusahaan dikonversikan menjadi ekuitas atau modal perusahaan tersebut. Dengan demikian total hutang menjadi berkurang dan modal bertambah. Hal inilah yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam usaha menyelamatkan beberapa bank dari likuidasi.

Kebangkrutan juga dapat disebabkan oleh keputusan manajemen perusahaan tersebut dalam menginvestasikan cashnya kedalam aktiva tetap yang non produktif. Aktiva non produktif dimaksudkan sebagai aktiva yang dimiliki oleh suatu entiti yang tidak langsung dipakai atau bermanfaat dalam proses menghasilkan pendapatan. Investasi kedalam aktiva non produktif ini seharusnya dilakukan dengan hati-hati oleh manajemen karena proses konversinya menjadi kas sangat lama dan sulit. Dengan demikian, prediksi kebangkrutan juga dapat dilihat dari tingkat profesional seorang manajer dalam melakukan studi kelayakan bisnis sebelum melakukan investasi kedalam aktiva tetap.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan kondisi dan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dijelaskan adalah untuk memprediksi probabilita tingkat kebangkrutan dari perusahaan di provinsi Sumatera Barat di Abad 21 ini. Kriteria utama yang dilihat adalah posisi DEBT RATIO dari perusahaan di regensi ini. Sample yang dipilih adalah sebanyak 32 perusahaan yang dipilih secara random.

Perumusan Masalah

Peneliti ini merumuskan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Berapa rata-rata DEBT RATIO dari perusahaan di provinsi ini selama 4 tahun terakhir?
2. Seberapa jauh kemampuan perusahaan di provinsi ini mampu membayar seluruh hutang-hutang jangka pendeknya tepat waktu?
3. Seberapa jauh para pemilik mampu membiayai operasi perusahaannya?
4. Apakah investasi yang dilakukan oleh manajer di provinsi ini kedalam aktiva yang produktif atau non produktif?
5. Seberapa jauh penghasilan atau pendapatan mampu menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo?

Kerangka Teoritis

Kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya tepat waktu disebut sebagai Liquidity. Hutang-hutang jangka pendek adalah seluruh kewajiban perusahaan yang harus dibayar dalam waktu atau paling lama 1 tahun. Hutang jangka pendek ini dapat berupa hutang dagang, hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo, hutang pajak, hutang gaji dan sebagainya. Posisi likuiditas suatu perusahaan dapat diukur melalui Liquidity Ratio seperti Cash Ratio, Account Receivable Turn Over (ARTO), Inventory Turn Over (ITO) dan sebagainya. Berikut ini formula penghitungan ratio-ratio likuiditas.

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Asset/Current Liabilities}$$

Ratio ini menunjukkan sejauh mana suatu entiti mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aktiva lancarnya tepat waktu. Kriteria yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah $CR > 1$. Maksudnya apabila CR suatu entiti lebih besar dari 1 maka likuiditas cukup baik. Sebaliknya apabila CR kurang dari 1, maka likuiditasnya buruk.

Ratio berikut dalam pengukuran likuiditas adalah Cash Ratio yang dihitung sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \text{Cash} + \text{Cash Equivalent/Current Assets}$$

Ratio ini mampu mengukur kemampuan mutlak dari suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek apabila krediturnya datang menagih. Disini posisi likuiditas langsung diukur dari ketersediaan dana (kas) atau setara dengan kas. Setara kas dapat berupa emas (gold), Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan sejenisnya.

Ratio lainnya yang dapat dipakai adalah Account Receivable Turn Over (ARTO) yang dihitung dari formula berikut.

$$\text{ARTO} = \text{Net Sales/Average Account Receivable}$$

Ratio ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat

penagihan piutang perusahaan kepada debiturnya. Kredit macet bisa dilihat dari ratio ini.

Ratio lainnya adalah Inventory Turn Over (ITO) yang dihitung dari formula berikut.

$$ITO = \text{Cost of Goods Sold} / \text{Average Inventory}$$

Ratio ini cukup ampuh untuk melihat sejauh mana tingkat saleable dari persediaan yang dimiliki perusahaan. Persediaan yang usang, tidak berkualitas, tidak diminati oleh konsumennya dapat dilihat dari ratio ini.

Pendekatan lain untuk melihat tingkat kebangkrutan perusahaan adalah dari DEBT RATIONya. DEBT RATIO menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban tepat waktu. Kewajiban ini termasuk hutang jangka pendek dan jangka panjang. DEBT RATIO juga dapat memperlihatkan siapa sebenarnya yang memberikan kontribusi terbesar dalam perolehan aktiva perusahaan yang bersangkutan. DR yang tinggi menunjukkan bahwa sebahagian besar aktiva entiti yang bersangkutan dibiayai oleh para kreditur bukannya oleh pemilik. Kondisi ini disebut juga sebagai posisi Solvabilitas yang buruk. DR dihitung dari formula berikut.

$$DR = \text{Total Hutang} / \text{Total aktiva}$$

Kriteria utama yang digunakan oleh Bank Indonesia sebagai penguasa moneter di Indonesia dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank komersial adalah CAR (Capital Adequacy Ratio). Ratio ini sangat ditakuti oleh para bankir nakal yang selalu memberikan kredit kepada kelompok usahanya sendiri dan juga menginvestasikan dana pihak ketiga (deposan dan penabung) kedalam aktiva non produktif. Dengan semakin banyaknya dana masyarakat yang dihabiskan untuk aktiva yang beresiko tinggi, maka semakin rendah posisi CAR dari bank tersebut. Bank Indonesia telah menetapkan posisi CAR minimum bagi Bank Beku Operasi dan Bank Take Over. CAR juga dapat dihitung untuk perusahaan non bank dengan formula sebagai berikut.

$$CAR = \text{Modal} / \text{ATMR}$$

ATMR adalah singkatan dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Tingkat resiko suatu aktiva diukur dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh manajemen suatu entiti untuk mencairkan aktiva tersebut menjadi uang tunai (dana segar). Makin lama waktu yang dibutuhkan untuk menjadi uang tunai, maka semakin besar tingkat resiko aktiva tersebut. ATMR diperoleh dari hasil akumulatif perkalian tingkat resiko dengan jumlah masing-masing aktiva yang bersangkutan.

Penilaian investasi kedalam aktiva tetap disebut Capital Budgeting. Literatur keuangan telah memberikan kriteria yang jelas tentang penilaian investasi kedalam aktiva tetap. Kriteria kelayakan investasi dapat dibagi menjadi dua. Pertama Discounted Cash Flow Approach dan kedua Non-Discounted Cash Flow Approach. Dengan pendekatan Discounted Cash Flow, kriteria kelayakan investasi adalah IRR (Internal Rate of Return), NPV (Net Present Value), Profitability Index (PI) serta Discounted Payback Period. Sementara Non Discounted Approach mengukurnya dari kriteria Payback Period yang biasa dan Accounting Rate of Return (ARR).

Ukuran kelayakan atas suatu investasi kedalam barang modal (capital assets) dengan kriteria diatas dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

No	Kriteria Investasi	Usulan Proyek	
		Ditolak	Diterima
1	NPV	-	-
2	PI	< 1	> 1
3	IRR	> COC	< COC
4	Payback	Lama	Pendek
5	ARR	Kecil	Besar

NPV menunjukkan total kas masuk bersih yang didiskontokan dengan tingkat bunga tertentu dikurangi dengan total nilai bersih investasi. Dengan menggunakan kriteria NPV, para pengambil keputusan dapat menolak usulan suatu proyek apabila NPV nya negatif, sebaliknya dapat menerimanya apabila NPV nya positif. Profitability Index adalah angka dari hasil bagi total kas masuk bersih yang didiskontokan selama umur ekonomis dari proyek itu dengan nilai investasi awal. Seandainya menggunakan Profitability Index (PI), usulan proyek akan ditolak apabila PI nya kecil dari 1 sebaliknya diterima apabila PI nya lebih besar dari 1. IRR menunjukkan angka prosentase dari arus kas masuk proyek tersebut terhadap investasi awal. Hasilnya dibandingkan dengan persentase biaya modal atas pelaksanaan proyek tersebut (Cost of Capital COC). Para pengambilan keputusan dapat menyetujui usulan dari suatu proyek apabila IRR diatas COC. Sebaliknya apabila dibawah COC, maka sebaiknya usulan tadi ditolak. Payback Period menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan dana investasi awal dari suatu proyek. Suatu usulan dari proyek dapat diterima apabila periode pengembalian dari dana investasi awal adalah relatif cepat. Pengambil keputusan akan menolaknya apabila payback nya relatif

lebih lama.

Prinsip Going Concerns menyatakan bahwa suatu bisnis diasumsikan akan beroperasi atau akan terus melanjutkan usahanya sampai jangka waktu yang tidak terbatas (indefinitely period of time). Dengan kata lain, bisnis tersebut tidak diproyeksikan untuk dilikuidasi dalam jangka waktu yang relatif singkat. Oleh karena itulah tidak perlu menilai semua aktiva yang dimiliki oleh suatu bisnis dengan dasar harga jual yang berlaku, karena bisnis itu tidak akan dijual besok harinya. Prinsip ini meletakkan dasar bahwa sebaiknya semua aktiva dinilai sebesar harga pada saat perolehan aktiva itu pada waktu pertama kalinya. Namun karena operasi bisnis ditekan oleh suatu lingkungan yang keras dan kompetitif, realitanya adalah banyak sekali bisnis bertumbangan atau gulung tikar pada besok harinya. Hal itu terbukti pada saat bangsa ini mengalami badai moneter yang masih berlangsung sampai hari ini. Jadi dengan demikian, penilaian atas aktiva yang dari suatu perusahaan yang sedang sekarat dapat didasarkan pada harga jual yang sedang berlaku. Oleh karena itu, bagi bisnis dengan kondisi demikian prinsip going concerns harus dimodifikasi. Dengan kata lain, untuk bisnis demikian seluruh aktivanya dapat dinilai dengan harga pasar yang berlaku atau sebesar jumlah kas yang dapat diterima atas likuidasi aktivanya.

Professor Fees dan Warren memperjelas kelonggaran untuk menilai aktiva dengan harga pasar yang berlaku selain historical cost seperti berikut ini.

When there is conclusive evidence that a business entity has a limited life, the accounting procedures should be appropriate to expected terminal date of entity. Changes in the application of normal accounting procedures may be needed for business organization in receivership or bankruptcy.¹

Untuk memproyeksikan tingkat kebangkrutan dari suatu perusahaan di abad 21 mendatang diperlukan suatu model prediksi. Literatur memberikan banyak metode untuk itu. Professor Douglas dari Bond University, Australia membatasi pengertian Regression Analysis sebagai

Regression analysis is a statistical technique used to discover the apparent dependence dependence of one variable on one or more other variables²

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multiple Regression untuk mengakomodasi variabel DEBT RATIO, Capital

¹ Philip E. Fees., Carl S. Warren., 1990, Accounting Principles, p.471, 16 th ed, Cincinnati, O.H., USA.

² Evan J. Douglas, 1992, Managerial Economics: Analysis and Strategy, 4th ed, p.160, Prentice Hall, Englewood Cliffs, N.J

Adequacy Ratio (CAR) dan Current Ratio (CR).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Y adalah Dependent Variable. a menunjukkan konstanta. b adalah parameter yang menunjukkan tingkat perubahan independent variable setiap perubahan satu unit ukuran darinya. X adalah nilai dari proyeksi dari independent variable yang bersangkutan. Dengan memasukkan data time series untuk masing-masing variable, maka proyeksi Y dapat diperoleh. Professor Stephen Jarrel dari Western Carolina University menyatakan:

The number of observation for more accurate prediction in Multiple Regression is 40 time series data. The number of observation which is less than 40 will lead to more dispersion of data around the prediction model³

Dalam hal ini harus ada variable independent dan dependent. Dependent variable adalah variable yang akan diproyeksi berdasar tingkat pengaruh dari independent variables. Dependent variable dari penelitian ini adalah DR dibawah pengaruh CAR dan CR. Model prediksi secara matematis dapat dinyatakan seperti pada halaman sebelumnya.

Dengan metode multiple regression, akan dapat diketahui *Coefficient of Determination* (R^2). R^2 ini menerangkan sejauh mana persamaan regresi yang kita peroleh cocok dengan data. Angka R^2 itu juga menjelaskan tingkat perubahan dari seluruh independent variables yang akan mempengaruhi perubahan dependent variables. Semakin tinggi angka R^2 , maka semakin tinggi keakuratan model prediksi yang kita peroleh. Sebaliknya semakin rendah R^2 , maka semakin rendah tingkat keakuratan dari prediksi kita.

Untuk mengetahui tingkat dispersi data yang diolah dari garis linear, kita sebaiknya menghitung the standar error of estimate (S_e). S_e ini akan menjelaskan suatu ukuran sebaran dari data dari garis linear yang ditarik. Dengan dasar S_e ini kita akan dapat menghitung confidence interval untuk beberapa level confidence. Apabila confidence interval relative kecil karena rendahnya S_e , maka kita dapat mengatakan bahwa persamaan regresi memiliki tingkat prediksi yang tinggi.

Ada beberapa 6 masalah utama yang mungkin ditemui dalam menggunakan persamaan regresi untuk prediksi. Apabila ada satu atau lebih dari masalah ini ditemui dilapangan, maka analisis regresi akan mengakibatkan taksiran statistik yang tidak dapat diandalkan.

³Jarrel, Stephen, *The Step-by-Step Guidelines for Writing Cases Using Multiple Regression Model*, 1993, Booklet for MBA Students of WCU, U.S>S

Masalah itu adalah:

1. Specification of Errors
2. Measurement Errors
3. Simultaneous Equation Relationships
4. Multicollinearity
5. Heteroscedasticity
6. Autocorrelation

Spesification of Error meliputi kesalahan dalam memformulasikan hubungan antara dependent variable dengan independent variables, yaitu kesalahan yang disebut *functional form of relationship*. Hubungan yang sesungguhnya, sebagai contoh, adalah bentuk logaritma sementara kita memformulasikan hubungannya sebagai linear.

Measurement Error akan terjadi apabila kita menggunakan data yang salah untuk memprediksi. Sebagai contoh, kita menggunakan harga yang tercantum pada katalog untuk time series, apakah betul pelanggan membayar sebesar harga katalog tersebut?. Oleh karena itu kita harus hati-hati dalam menggunakan data sehingga measurement error tidak terjadi.

Multicollinearity akan timbul apabila independent variables yang kita masukkan tidak independent satu sama lain. Dengan kata lain, ada satu independent variable yang tergantung kepada independent variables lain. Apabila ini terjadi, maka coefficient beta yang kita cari tidak memiliki hubungan dengan pengaruh marginal terhadap dependent variables.

Heteroscedasticity merupakan kesalahan dalam sebaran data dari garis linear yang ditarik. Sebaran data dari garis linear kita asumsikan sebagai random. Namun apabila sebaran data itu tidak random, barangkali secara sistematis dari garis linear maka kita akan mempunyai kesalahan dalam standar error of coefficient. Kesalahan ini akan mengakibatkan kepada model prediksi tidak dapat diandalkan.

Autocorrelation akan terjadi apabila error terms tidak cocok dengan batasan-batasan yang ditetapkan dalam analisis regresi. Kesalahan ini hanya dapat terjadi pada data time series yang ditunjukkan oleh kecendrungan yang berulang dari error term. Kesalahan ini dapat dihilangkan dengan menambahkan sebuah variable kedalam persamaan regresi untuk menerangkan systematic pattern. Banyak program komputer tentang regresi yang dapat menunjukkan kesalahan autocorrelation ini seperti Durbin-Watson statistic, Shazam, SPSS, dan sebagainya.

⁴Evan J. Douglas, op.cit., p.172.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa statistik regresi, yaitu dengan melihat tingkat hubungan antara dependent variable dengan independent variables. Suatu model prediksi akan diperoleh dari hasil analisis statistik terhadap data time series dari dependent variable dan independent variables.

A. Variable dan Pengukurannya

Dependent variable yang akan diprediksi dengan metode regresi adalah DEBT RATIO. Sementara independent variable yang akan mempengaruhi DR adalah CAR dan CR. Dependent Variable (DR) diukur dengan menggunakan ratio total hutang terhadap total aktiva perusahaan yang diteliti. Independent variable CAR diukur dengan membagi modal disetor dengan total aktiva tertimbang. Persentase timbangan menggunakan standar BI. Sementara Current Ratio (CR) dihitung dengan membagi total aktiva lancar dengan total hutang lancar dari masing-masing sample.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sample. Tahun laporan berbeda diantara masing-masing sample karena kami mengalami kesulitan dalam memperoleh data untuk tahun yang sama. Ada data yang diperoleh untuk tahun 1994, 1995, 1996 dan 1997.

C. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tehnik questionnaire yang diisi dari laporan keuangan dari perusahaan yang diteliti (Secondary Data). Ada data yang dikumpulkan dari wawancara langsung dengan respondent dan memasukkan kedalam questionnaire (primary data).

D. Metode Analisis Data

Masing-masing dependent variable (DR) dan independent variable (CAR dan CR) dihitung untuk setiap sample. Kemudian data time series dari 32 sample perusahaan dimasukkan kedalam software komputer statistik untuk mendapatkan hubungan regresi. Persamaan regresi sebagai dasar prediksi yang diperoleh adalah:

$$DR = 0.6786598 - 0.67020171 \text{ CAR} - 0.012199 \text{ CR}$$

Terlihat bahwa parameter CAR dan CR mempunyai hubungan negatif terhadap DR. Artinya setiap peningkatan 1 CAR akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,67020171 dari DR dan penurunan sebesar 1 point dari CR juga mengakibatkan turunnya DR sebesar 0,012199. Dengan demikian, antara dependent variable dengan independent variable mempunyai hubungan terbalik. R^2 dari analisis ini menunjukkan sebesar 16,23%. Angka ini relatif kecil.

Hasil Pembahasan

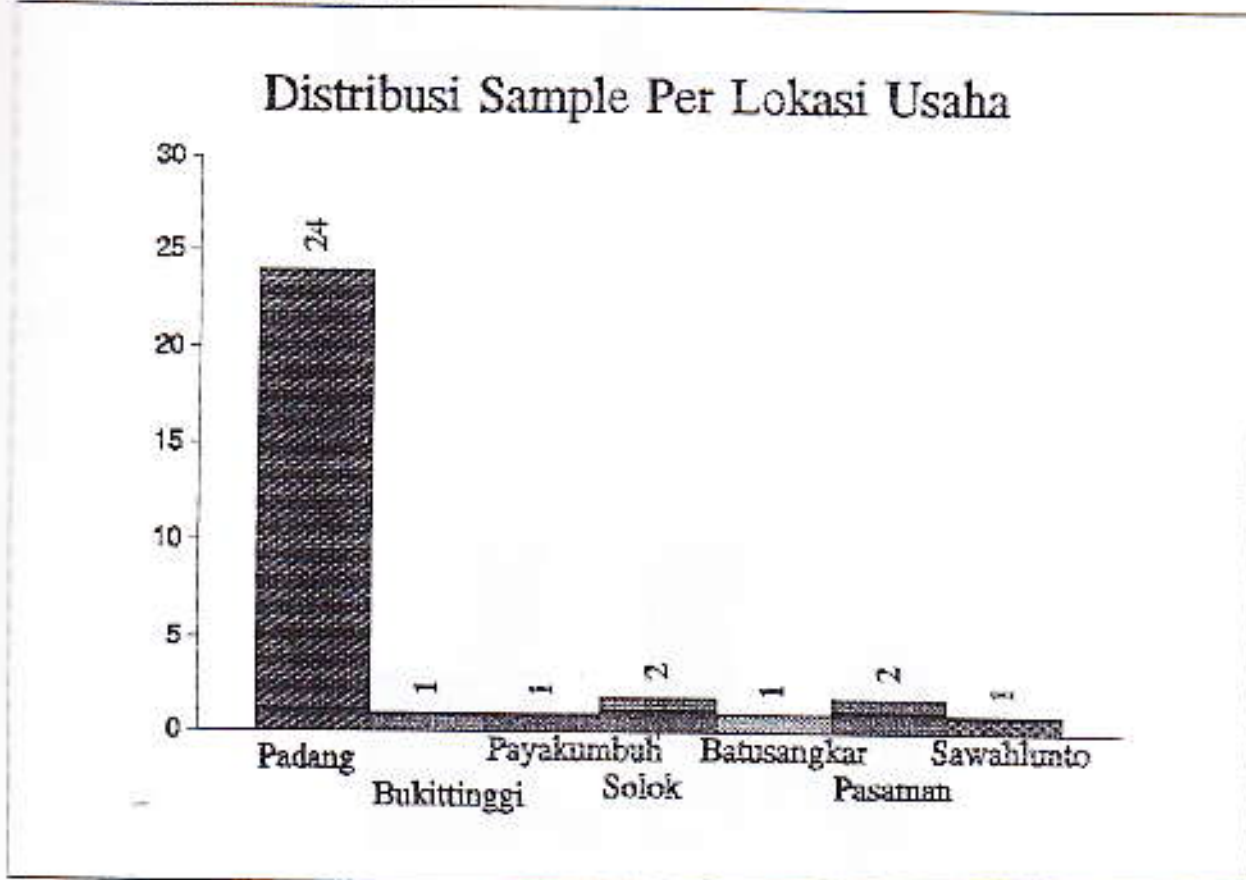
A. Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang termasuk dalam sample penelitian ini berjumlah 32 buah dengan lokasi yang tersebar di provinsi Sumatera Barat. Nama perusahaan yang diteliti ini adalah sebagai berikut.

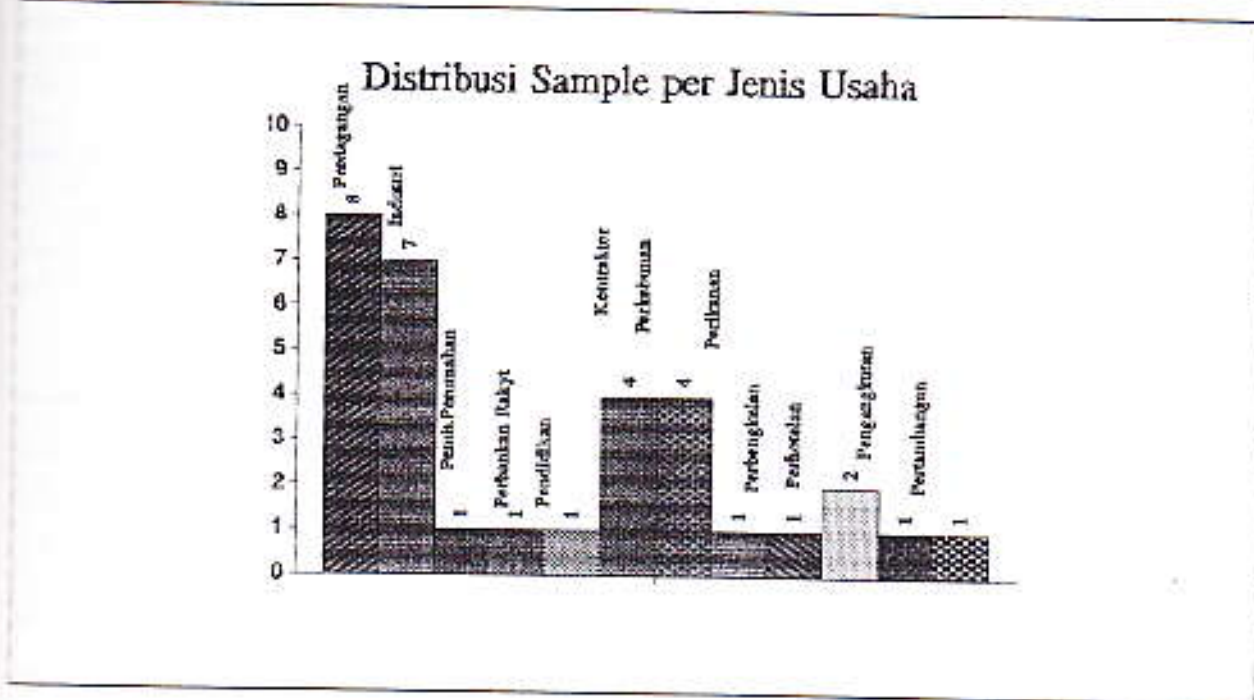
No	Nama Perusahaan	Jenis Usaha
1	Toko ES, Pasar Jawa Padang	Usaha dagang P&D
2	PT. Khage Lestari Timber, Padang	Pengolahan kayu & general molding
3	PT. Gurita Air Bangis, Air Bangis	Penangkapan ikan gurita dan perdagangannya
4	PT. Ingasura, Padang	Industri unit es & gas dan perdagangannya
5	PT. Waskita Karya, Padang	Jasa kontraktor
6	Puskud Sumbar	Sentra KLD utk industri & perdagangan
7	Hotel Pagaruyung, Batusangkar	Jasa perhotelan
8	PT. Utama Yuliza Putra, Padang	Agen BBM Pertamina
9	PT. Karya Tirta Agung, Solok	Perkebunan teh
10	PTP. Nusantara VI, Padang	Perkebunan
11	PT. Putra Jaya Unggul Abadi, Padang	Industri ubin & paving block
12	Duta Komputer, Padang	Jasa pendidikan komputer & perdagangan
13	PT. SSP, Padang	Perkebunan sawit
14	Singkarak Sumpur Hotel, Solok	Jasa perhotelan
15	PT. B.A unit pertambangan, Sawahlunto	Tambang batu bara
16	PT. Tegas, Padang	Jasa angkutan BBM
17	Kop. Kel. Besar Semen Padang	Perdagangan umum
18	CV. Diplo, Padang	Jasa kontraktor
19	PT. Genta Singgalang Prima, Padang	Produksi Surat kabar
20	Toko Gus, Padang	Perdagangan P&D
21	BPR Sungai Puar, Bukit Tinggi	Perbankan rakyat
22	PT. Jala Utama, Padang	Pembangunan rumah sederhana
23	PT. Indira Wahana, Padang	Supplier & Perdagangan umum
24	PT. Target Utama	Jasa kontraktor

25	PT. Samudera Bina Upaya, Padang	Industri perKayuan & Molding
26	PT. Karya Wahana Cakti, Padang	Perdagangan umum & Cargo
27	CV. Karya, Padang	Vulkanisir Ban
28	PT. Damai Permai, Padang	Sawmill & Molding
29	KUD Lingkungan Aur II, Pasaman	Perdagangan & Simpan pinjam
30	Usaha Gelamai, Payakumbuh	Industri makanan tradisional
31	PT. Pelindo II, Padang	Jasa pelabuhan laut
32	Abang Bengkel	Usaha pagar rumah dan bangunan

Distribusi sample per lokasi usaha di provinsi ini terlihat pada grafik 1 berikut ini.

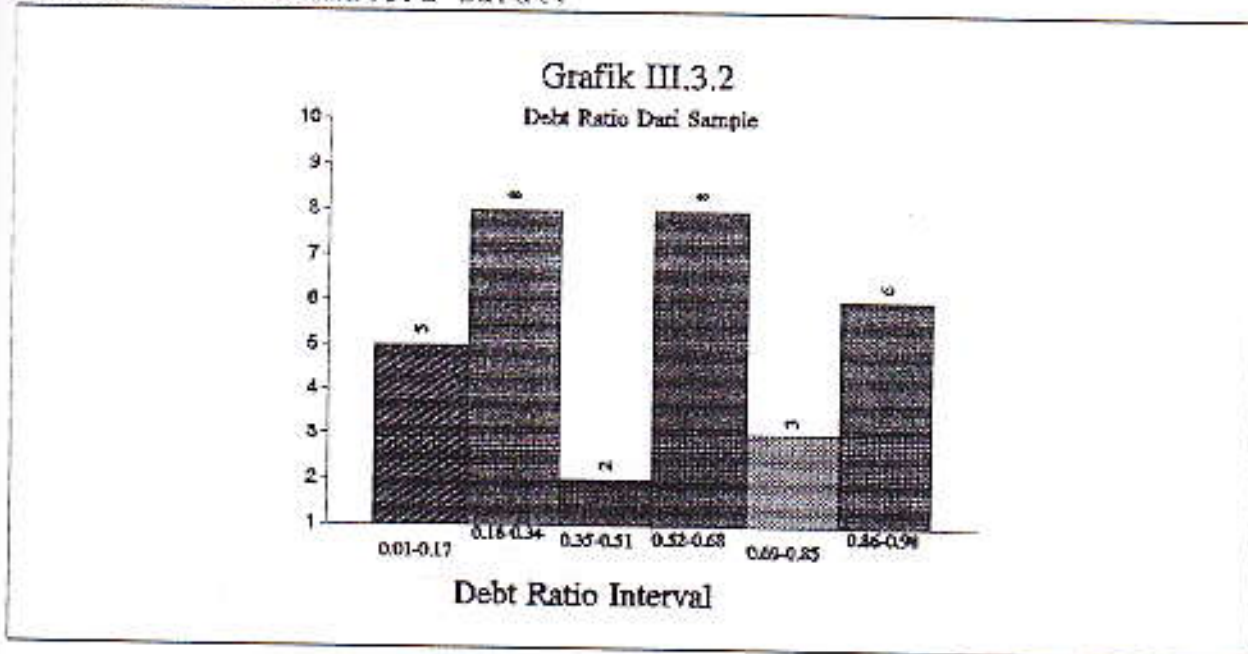


Distribusi sample per jenis usaha dapat dilihat pada grafik 2 berikut.



B. Keadaan Debt Ratio dari Perusahaan di Sumatera Barat

Sampel penelitian memperlihatkan kondisi Debt Ratio dari perusahaan di Sumatera Barat.



Dari grafik dapat diinterpretasikan bahwa ada 5 kelompok usaha yang memiliki resiko tinggi utk bangkrut di abad 21 ini. Kelompok itu adalah perdagangan, industri, kontraktor, perkebunan dan pertambangan. Alasan utama adalah usaha dalam kategori ini memiliki DR diatas 86% dari total aktivitya. Dari kelima kelompok beresiko tersebut, kelompok kontraktor adalah kategori sangat beresiko untuk bangkrut dalam jangka waktu dekat karena mereka memiliki Current Liabilities yang besar dibanding dengan Long Term Liabilities. Tambahan lagi, mereka cenderung membiayai proyek berjangka panjang dengan hutang jangka pendek. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan tersebut.

Tabel 1
Perbandingan Current Liabilities Vs Long Term Liabilities
Dari Usaha Beresiko Tinggi

Kelomp. Usaha	Current Liabilities	Long Term Liabilities	CL to LT
Perkebunan	Rp 4.825.680.103	Rp 128.325.310.353	3.76%
Perhotelan	0	2.402.960.000	0.00%
Kontraktor	5.861.445.640	10.231.088.590	57.29%
Industri	273.510.300	2.476.510.300	11.04%
Perdagangan	137.382.994	6.987.576.725	1.97%

C. Keadaan Kecukupan Modal

Secara rata-rata, perusahaan di provinsi ini memiliki tingkat kecukupan modal yang baik (CAR rata-rata 19,71%). Namun, sebahagian besar dari CAR tersebut (78%) jatuh antara interval 3.54% - 25.59%). Hanya sebahagian kecil perusahaan itu mempunyai CAR diatas 22%. Tabel 2 berikut ini memperlihatkan kondisi CAR tersebut.

Tabel 2
Keadaan CAR Perusahaan di Sumbar

Interval CAR	n	x	n.x	Akum.n
3.54-14.56	15	9.05	135.75	15
14.57-25.59	10	20.08	200.08	25
25.60-36.62	3	31.11	93.33	28
36.63-47.65	2	42.14	84.28	30
47.66-58.68	1	53.17	53.17	31
58.69-69.71	1	64.2	64.2	32
	32		630.81	

D. Keadaan Current Ratio dari Perusahaan di Sumbar

Sekitar 73% dari sample yang diteliti menunjukkan CR dibawah 3.08. Bagi perusahaan dengan CR kecil dari 1, maka kondisi likuiditasnya dapat dikatakan sangat buruk. Rata Current Ratio (CR) dari perusahaan di provinsi ini adalah 3.41. Namun karena sebahagian besar dari CR itu jatuh pada interval pertama (0.16-3.08), maka kondisi likuiditas dari sample menjadi buruk. Tabel 4 berikut memperlihatkan interval CR dari sample.

Tabel 4
Interval Current Ratio

Interval CR	n	x	n.x	Akum.n
0.16-3.08	23	1.62	37.26	23
3.09-6.01	5	4.55	22.75	28
6.02-8.94	1	7.48	7.48	29
8.95-11.87	1	10.41	10.41	30
11.88-14.80	1	13.44	13.41	31
14.81-20.72	1	17.76	17.76	32
	32		109.07	

E. Prediksi DR di Abad 21

1. Model Prediksi Yang Diperoleh

Dengan menganalisa data time series melalui paket microstat, peneliti mendapatkan model prediksi sebagai berikut:

$$DR = 0.6786598 - 0.67020171 \text{ CAR} - 0.012199 \text{ CR}$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan bahwa CAR dan CR mempunyai hubungan terbalik dengan DR. Artinya adalah setiap 1 unit kenaikan dalam CAR akan mengakibatkan turunnya DR sebesar 0.67. Juga pengaruh Current Ratio seperti itu dimana kenaikan CR sebesar 1 point akan mengakibatkan turunnya DR sebesar 0.01. Jadi dengan demikian dapat disarankan kepada manajemen dari perusahaan di provinsi ini agar segera melakukan pengurangan hutang jangka pendek dan menambah tambahan modal ke perusahaannya agar terhindar dari kebangkrutan. Konstanta yang terlihat pada rumus diatas juga dapat dijadikan pegangan bahwa kondisi DR dari perusahaan di provinsi ini juga akan memprihatinkan di abad 21 mendatang yaitu sebesar 67.86%.

2. Prediksi DR dimasa Mendatang

Dengan melakukan prediksi terhadap masing-masing independent variables dimasa mendatang, maka DR perusahaan di Sumbar ini akan sebesar 0.55981 (55.98%). Diasumsikan bahwa CAR dan CR akan sebesar 0.143494 dan 1.8594 masing-masingnya. Prediksi CAR dan CR dihitung dari trend masing-masing nya untuk 3 tahun terakhir ini. Interpretasinya adalah dari setiap Rp 100 total aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan di daerah ini akan dibiayai sebanyak Rp 55.98 oleh krediturnya. Kondisi cukup baik.

Kesimpulan dan Saran

Abad 21 yang baru saja berusia lebih kurang 3 bulan merupakan tantangan dan kesempatan bagi perusahaan dan pemerintah di provinsi Sumatera Barat. Pengusaha di daerah ini diminta untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya baik dalam kemampuan managerial skill dan keahlian serta pengalamannya sehingga mereka siap menghadapi abad 21. Prediksi yang dibuat oleh peneliti ini memperlihatkan bahwa level kebangkrutan dari perusahaan di provinsi Sumbar masih dalam level medium. Dengan kata lain belum mencapai level yang mengkhawatirkan. Namun demikian, prediksi itu dihitung dari berbagai asumsi. Apabila asumsi itu tidak tepat, maka prediksi itu juga tidak akan akurat. Asumsi yang dipakai adalah level CAR dan CR masih dianggap moderat (medium).

Prediksi itu dapat bertolak belakang dengan realitanya dikemudian hari. Semuanya tergantung kepada keputusan dan tindakan seorang manajer dari perusahaan di daerah ini. Oleh karena itu, kami menyarankan kepada manajer di provinsi ini untuk tidak menumpuk hutang sampai diatas 70% dari total aktivanya dan CAR harus diperbaiki atau dipertahankan minimal 10%.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah s.w.t karena dengan rahmat dan hidayahnya penelitian ini dapat diselesaikan. Terima kasih kami tujukan kepada Bapak Fill Ardi, pemilik toko P&D E8 di pasar Jawa Padang, Bapak Eri pemilik Toko Eri di Gaung Teluk Bayur, Ibuk Gus pemilik toko Gus di Mata Air yang telah bersedia memberikan data sekunder kepada kami. Terima kasih kami tujukan kepada ibuk Fahimi Kurniawan Putri yang telah susah payah dan tekun dalam pengetikan laporan penelitian ini. Penghargaan yang tinggi kepada Ketua dan staff Lembaga Penelitian Universitas Andalas Padang yang telah menyediakan dana untuk dapat dilakukan penelitian ini dilapangan. Kami mengharapkan saran dan kritik dari semau pihak atas kekurangan dan kesalahan dalam laporan penelitian ini sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa mendatang.

Daftar Referensi

- Charles A. Moyer, James R. Guigan, W. Kretlow (1993), Contemporary Financial Management, West Publishing Co., St. Paul, Minnesota, USA
- Robert F. Miller, The Crash of US Giants in 1989, Journal of Finance, 1996, Vol.3. No.14, New York. USA
- Philips E. Fees, Carl S. Warren, 1990, Accounting Principles, 16th ed, Cincinnati, OH. USA
- Evan J. Douglas, 1992, Managerial Economics: Analysis and Strategy, 4th ed, Prentice Hall, Englewood Cliff, N.J, USA
- Stephen Jarrel, The Step-by-Step Guidelines for Writing Cases Using Multiple Regression Model, Booklet for MBA Students of WCU, 1993, USA